

**PEMOGOKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTO
TAHUN 1918**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:

Danang Indra Utama

12407141024

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

The Strike of the Sugar Mill Workers of the Tanjung Tirto in 1918
Danang Indra Utama and H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum
Faculty of Social Science
Yogyakarta State University
Karangmalang, Distric Depok, Region Sleman, Yogyakarta 55281
Phone (0274) 548202 586168

ABSTRACT

The Tanjung Tirto sugar mill by Internationale Crediet en Handelsvereniging "Rotterdam" (Internatio) in 1874 at Yogyakarta. Internatio is a banking company founded in 1867 and based in Rotterdam, The Netherlands. Since the expansion of foreign investment in 19th century in the field of plantations, anxiety and disappointment arise among the most powerful farmers in Yogyakarta, most of the area used for agriculture and plantation. Sugar mill entrepreneurs hire rice fields and hire farmers owners. The management of plantations and factories is regulated in such a way that it benefits only a small subclass of entrepreneurs and owners of capital, so this situation is a source of conflict. The purpose of this paper is to find out the causes of striking workers of the Tanjung Tirto sugar factory and the effect of labor strikes on the Tanjung Tirto sugar factory.

This research uses critical historical research methods with stages. First, the heuristics that are the stage of collecting data or relevant historical sources. second, source criticism, is the stage of assessment of the orientation and credibility of the sources obtained in terms of physical and source content. third, the interpretation is by looking for the interrelationship between the related meanings between the facts that have been obtained so that more meaningful. Fourth, historiography or writing is the delivery of synthesis in the form of historical works.

The results of this study indicate there has been a strike of the Tanjung Tirto sugar factory workers. The main factors are economic, social, and political. The emergence of the labor movement in line with the existence of organizations that accommodate the aspirations of the workers. The purpose of this strike is the effort to release the pressure of the capital and improve the welfare of the workers. through the labor strikes movement, then some of the demands of workers are fulfilled such as the increase in the salary of workers and the reduced mandatory workload

Keyword: Strike, Sugar Factory, Tanjung Tirto.

PEMOGOKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTO TAHUN 1918

Danang Indra Utama dan H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Karangmalang, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 548202 586168

ABSTRAK

Pabrik gula Tanjung Tirta didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* Tahun 1874 di Yogyakarta. *Internatio* merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1867 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Sejak meluasnya penanaman modal asing pada abad ke-19 di bidang perkebunan, kegelisahan dan kekecewaan timbul di kalangan petani terutama di Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal, sehingga keadaan ini merupakan sumber konflik. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui sebab-sebab pemogokan buruh pabrik gula Tanjung Tirta dan pengaruh yang ditimbulkan adanya pemogokan buruh terhadap pabrik gula Tanjung Tirta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis dengan tahapan. Pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap ontentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadi pemogokan buruh di pabrik gula Tanjung Tirta. Faktor utamanya adalah ekonomi, sosial dan politik. Munculnya gerakan buruh sejalan dengan adanya organisasi yang menampung aspirasi para buruh. Tujuan pemogokan ini yaitu upaya melepaskan tekanan kaum modal dan memperbaiki kesejahteraan kaum buruh. Melalui gerakan pemogokan buruh tersebut, maka sebagian tuntutan buruh terpenuhi seperti naiknya gaji buruh dan berkurangnya beban kerja wajib.

Kata Kunci: Pemogokan, Pabrik Gula, Tanjung Tirta.

I. PENDAHULUAN

Sejak meluasnya penanaman modal asing pada abad ke-19 di bidang perkebunan, kegelisahan dan kekecewaan timbul di kalangan petani terutama di Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal, sehingga keadaan ini merupakan sumber konflik.¹ Pemerintah termasuk para pangreh praja bumiputra kurang memperhatikan petani serta buruh dari kemiskinan dan penindasan tetapi justru cenderung melayani dan membantu pengusaha industri gula.

Penduduk pribumi yang bekerja setiap harinya menyiapkan lahan, menanam bibit pada musim yang tepat dan merawat semua tanaman sampai musim panen tiba.² Buruh yang menjual tenaga kerjanya untuk mendapat upah, muncul pada dekade-dekade terakhir abad ke-19, terutama di perkebunan swasta yang berkembang di Jawa dan Sumatra. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa perubahan pada abad XX. Orang-orang pribumi berpendidikan yang kemudian dikenal sebagai tokoh-tokoh pergerakan menjadi pemimpin atau penggerak sejumlah organisasi modern, seperti: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan sebagainya. Sebaliknya, gerakan buruh pada awalnya digerakkan oleh orang-orang Belanda.

Sepanjang perjalanan sejarah pemogokan buruh di Indonesia, protes buruh pabrik gula paling banyak terjadi di masa pemerintahan kolonial. Buruh pabrik gula menjadi pembahasan yang dominan adalah karena pada abad ke-19 dan 20 M, industri gula mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pengusaha makin diuntungkan dengan adanya tenaga kerja yang mudah. Hal ini didukung oleh UU Gula (*suikeer wet*) dan UU Agraria (*agrarisch wet*) yang memperbolehkan pengusaha swasta ikut dalam proses eksploitasi Hindia-Belanda (liberalisasi ekonomi). Situasi yang menyebabkan pabrik gula banyak menyerap tenaga kerja dari pemilik sawah dan merubahnya menjadi buruh perkebunan tebu.³

¹ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 36-40.

² James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat (1330-1985)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 95.

³ Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 34.

Pada awal abad ke-20 terjadi pemogokan buruh di pabrik gula Tanjung Tirta di Yogyakarta tepatnya pada bulan Juli 1918. Berbagai organisasi dan peristiwa muncul akibat peristiwa yang terjadi. Skripsi ini berusaha meneliti pemogokan buruh di Pabrik Gula Tanjung Tirta tahun 1918.

II. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian dan acuan dalam mengambil jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Pustaka yang digunakan untuk mendukung penulisan sejarah ini adalah buku “Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia” karya Sandra. Buku ini mengupas tentang pergerakan buruh dari masa pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Pergerakan buruh di negeri ini dimulai pada abad ke-19 hampir mendekati silamnya, tepatnya pada 1897. Pada saat itu, serikat buruh yang pertama didirikan adalah NIOG (*Nederland Indies Onderw. Genoots*) atau serikat guru-guru bangsa Belanda. Jadi, cikal bakal munculnya gerakan buruh malah dimulai dari inisiatif bangsa kolonial. Namun, dari langkah tersebut yang sifatnya merupakan “organisasi golongan” cukup menjadi pendorong bagi pertumbuhan organisasi di antara bangsa sendiri.⁴

Pustaka lain yang mendukung penelitian ini adalah buku yang berjudul “Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926” karya Takashi Shiraishi. Dalam buku ini dijelaskan perkembangan yang pesat dari PFB terjadi mulai ketika musim panen dan penggilingan tahun 1919, muncul inisiatif dari buruh daerah-daerah penghasil gula menuntut hak mereka sebagai buruh. Ketika para buruh memutuskan mogok kerja, mereka mengirim utusan untuk meminta konsul yang bertugas mempropaganda massa buruh yang mogok tersebut. Permintaan ini disetujui oleh PFB pusat dan pemogokan buruh mengalami kesuksesan. Pada akhir 1919, muncul surat kabar “*Boeroeh Bergerak*” dengan Soerjopranoto, Soemodiharjo, dan Hadisoebroto yang menjadi editornya dengan massa pendukung PFB mencapai sepuluh ribu pada akhir 1919.⁵ Dengan berkembang yang sangat cepat membuat nama Soerjopranoto menjadi propaganda yang terkemuka di Yogyakarta (Raja Mogok).

III. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan suatu penelitian historis yang mendahului penelitian yang akan ditulis. Historiografi atau penulisan kembali merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian sejarah. Tujuan dari pencantuman historiografi yang relevan dalam sebuah penelitian adalah untuk membuat penelitian yang ditulis lebih jelas.⁶

⁴ Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, (Jakarta: TURC, 2007), hlm. 2-4.

⁵ Takashi Shiraishi, *op.cit.*, hlm. 151-154.

⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 29.

Adapun historiografi yang relevan yakni skripsi karya Siti Maimunah yang berjudul *Peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921*. Skripsi ini menyajikan mengenai peran Raden Mas Soerjopranoto dalam pergerakan buruh pabrik gula di Jawa tahun 1917-1921. Penjelasan selanjutnya, skripsi karya Siti Maimunah ini menjelaskan tentang Biografi dari Raden Mas Soerjopranoto yang tak lain adalah ketua dari PFB. Selain itu dijelaskan pula mengenai keadaan sosial, ekonomi, dan politik buruh pabrik gula di Jawa pada tahun itu.⁷ Pada pembahasan ini dapat menunjang penulis dalam memberikan gambaran tentang keadaan sosial dan ekonomi sehingga muncul gerakan buruh pada masa kolonial, kemudian pada bab IV skripsi ini menjelaskan peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam gerakan buruh pabrik gula di Jawa pada tahun 1917-1921.

IV. Metode Penelitian

Penelitian sejarah yang berjudul “Pemogokan Buruh di Pabrik Gula Tanjung Tirto Tahun 1918-1920” ini menggunakan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Sumber yang dalam sejarah disebut sebagai data sejarah harus sesuai dengan peristiwa maupun kisah sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (artefact).⁸ Sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber asli dapat juga disebut arsip atau manuskrip.⁹ Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁰ Selain itu sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, laporan penelitian dan lainnya yang tentunya sesuai dengan yang akan dibahas. Sumber primer sebagai berikut:

Archief, *Proefstation voor De Java Suikerindustrie, Mededeelingen Jaargang Kalenderjaar 1914, 1915, 1916, 1917, 1918*.

Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirto 1905-1930.

Koloniaal verslag, 1920-1921.

Staatsblad Nederlandsch Indie, Kalendeerjaar 1918.

⁷ Siti Maimunah, “Peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921”, *skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. vii.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 95.

⁹ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

Boeroeh bergerak, “Tambah Gadji 20 pCt. Dan Gratificatie Doea Boelan”, 15 Maret 1920.

Sinar Djawa, “Student Hidjo”, 8 April 1918.

Sinar Hindia, “Personeel Fabriek Bond di Djokdja”, 21 Januari 1919.

Sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian juga akan dipakai dalam penelitian ini. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di Arsip Daerah Jawa Tengah, Badan Perpustakaan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Grahatama Pustaka Yogyakarta, Jogja Library Center, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Magelang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, dan Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kritik sumber di sini, sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan akan diuji keabsahannya untuk dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat tanggal pembuatan, gaya tulis dan bahasa sumber. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek keaslian arsip dengan melihat kertas yang digunakan, tulisan yang digunakan masih menggunakan mesin ketik manual, dan teks masih menggunakan Bahasa Belanda. Sedangkan kritik intern, dilakukan dengan melihat isi, penulis, dan tahun sumber.¹¹

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber yang telah mengalami verifikasi terlebih dulu. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi sering dianggap sebagai faktor utama dari subjektivitas sejarah. Hal itu bisa saja benar. Akan tetapi tanpa adanya interpretasi, data-data tidak akan dapat berbicara sendiri. Seorang sejarawan harus mampu menafsirkan data yang dimilikinya agar peristiwa sejarah dapat dipahami oleh pembaca.¹²

d. Penulisan (Historiografi)

Pada tahap ini berisi penyusunan data-data yang ada sekaligus penafsiran seorang sejarawan. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian akan dituliskan secara kronologis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian akan diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analitis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 100-101.

¹² *Ibid.*, hlm. 101-103.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN PABRIK GULA TANJUNG TIRTO TAHUN 1905-1918

Hindia-Belanda adalah negeri kaya raya yang dulu hasil alamnya menyumbang pundi-pundi untuk bangsa Belanda. Kopi, tembakau, gula, karet, teh, indigo ditanam di wilayah-wilayah subur di negeri ini untuk menjadi komoditas ekspor. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, Kerajaan Mataram terbagi dua yakni Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Dua kerajaan ini disebut Vorstenlanden, wilayahnya seluas keresidenan Yogyakarta dan Surakarta bentukan Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma daerah ini menjadi lumbung beras dan bisa mengekspor beras, setelah perkebunan masuk areal persawahan di Vorstenlanden juga ditanami indigo, kopi, tebu, dan tembakau.¹⁴

Salah satu pabrik gula di Yogyakarta yang berdiri pada waktu itu adalah Pabrik Gula Tanjung Tirto. Pabrik Gula Tanjung Tirto didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam"* (*Internatio*) tahun 1874. *Internatio Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam"* (*Internatio*) merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1863 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Di sekitar pabrik gula Tanjung Tirto, *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam"* (*Internatio*) juga mendirikan bangunan-bangunan penunjang seperti kantor *Administratuur* (1923), perumahan *ziender* dan pegawai pribumi (1923-1924), rumah sakit (*hospitaal*) (1922), sekolah rakyat (*schakelschool*) 1930, sekolah pertukangan (*Ambachtschool*) yang dibuka pada tanggal 14 Mei 1928, yang ditandai dengan penanaman sebuah pohon beringin oleh Sultan Hamengku Buwana VIII yang disaksikan oleh Paku Alam VII dan Residen Yogyakarta.

Pada musim giling, jumlah orang pribumi berkisar antara 800-1000 orang, sedangkan pada musim sepi berkisar antara 250-300 orang. Sarana untuk mendukung industri gula, selain ekstensifikasi perkebunan turut pula dibangun pabrik-pabrik gula di Yogyakarta.¹⁵ Perkebunan pun menjadi hal yang sangat utama untuk diperluas agar industri semakin meningkat dalam memproduksi gula yang sangat besar dan menambah keuntungan. Hal ini menjadikan kota Yogyakarta sebagai aset penting bagi perindustrian gula yang sangat menguntungkan bagi pemerintah kolonial. Tanjung Tirto salah satu dari sekian pabrik gula yang dibangun dalam memenuhi keuntungan tersebut.

Melimpahnya tenaga kerja di Jawa dan tidak adanya alternatif peluang kerja selain perkebunan gula membuat perusahaan gula memiliki kekuatan monopsonistik dalam rekrutmen tenaga kerja. Kekuatan monopsonistik industri gula merupakan fenomena bahwa tingkat upah pekerja tetap rendah. Pemberian

¹⁴ Suhartono W. Pranoto, *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 145.

¹⁵ R.M.A Tanumidjaja, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi Karyawan / Buruh di Perindustrian Gula*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983), hlm. 41.

upah kepada para pekerja tidak selalu sepadan dengan panen. Tenaga kerja hanya memperoleh sekedar imbalan untuk kerja keras dalam menghasilkan dan mengangkut tebu. Para buruh rendahan hanya mendapatkan gaji mulai f 0,23 sampai 0,32.

Kegiatan produksi yang dilakukan di pabrik gula dibedakan menjadi dua masa, yakni di Luar Masa Giling (LMG) dan Dalam Masa Giling (DMG). Berdasarkan laporan tahunan PG Tanjung Tirta terlihat bahwa dalam masa giling pabrik gula tiap tahunnya tidak sama. Begitu pula dengan jam berhenti, prosentase masa istirahat dari masa panen dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena manajemen produksi yang diterapkan oleh manajemen pabrik gula waktu itu. Masa giling PG Tanjung Tirta, biasanya dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada bulan November. Tinggi rendahnya hari giling maupun kapasitas giling, umumnya mengikuti jumlah ketersediaan pasokan tebu. Jika pasokan tebu melimpah maka masa giling akan berlangsung lama, demikian pula sebaliknya jika pasokan tebu kurang, maka hari giling pun menjadi lebih pendek.

Sejak beroperasi pada 1860 produksi gula di PG Tanjung Tirta terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi ini dipicu karena permintaan gula di pasar dunia yang terus meningkat serta harga gula yang semakin tinggi. Produksi gula yang naik dari tahun ke tahun di PG Tanjung Tirta sejalan dengan kemajuan pesat berbagai perusahaan perkebunan. Tujuan untuk memenuhi kuota ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah, setiap pabrik gula harus meningkatkan jumlah produksi gula.¹⁶ Hal ini sejalan pada tahun 1905 hingga tahun 1924 produksi gula PG Tanjung Tirta terus mengalami kenaikan. Perhitungan pelunasan (biaya) dari perkumpulan atau pengusaha gula Jawa PG Tanjung Tirta pada 15 Oktober 1917 mencapai 10,75 gulden.¹⁷

B. GERAKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTA

Gerakan yang terjadi dalam pemogokan buruh pabrik gula Tanjung Tirta dipelopori oleh suatu organisasi yang bernama Adidarmo. Adidarmo didirikan oleh sekelompok pemuda yaitu Raden Joyodiwiryo, Raden Sastrowiyono, Raden Muso dan Raden Mas Suryopranoto. Sekelompok pemuda ini menyebut dirinya Tentara Buruh Adidarmo. Pada waktu yang bersamaan tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1915 sekelompok pemuda ini menerbitkan majalah Medan Budiman. Medan Budiman memuat keinginan, gagasan, dan ilmu pengetahuan yang meliputi antara lain pengetahuan tentang hukum, pertanian, peternakan, adat istiadat, perdagangan, kerajinan, bahkan peristiwa-peristiwa penting menyangkut kehidupan bermasyarakat seperti perkembangan politik dan ekonomi pada masa itu. Adidarmo memperoleh pengakuan sebagai badan hukum pada bulan Mei 1917.¹⁸ Adidarmo di bawah pimpinan Suryopranoto menempatkan diri sebagai

¹⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 87.

¹⁷ *Archief voor de Suikerindustrie in Ned-indie, Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie*. hlm. 1943.

¹⁸ Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 44.

bangsawan Jawa. Adidarmo merasa berkewajiban untuk mengangkat derajat penduduk bumiputra, terutama pabrik gula, yaitu golongan yang paling menderita karena eksploitasi ekonomi kapitalis kolonial.¹⁹

Kepemimpinan dibawah komando Suryopranoto, Adidarmo mengalami kemajuan yang pesat. Pada pertengahan tahun 1918 Adidarmo telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang mapan dalam menjalankan program-programnya. Sesuai dengan program-programnya Adidarmo memiliki bagian-bagian seperti: Pendidikan dan Perpustakaan, Agama dan Pertolongan bagi yang memerlukan, Urusan Pertanian, Dinas Kesehatan, Urusan Umum dan Bagian bantuan hukum. Bagian bantuan hukum selalu siap melayani penduduk bumi putra. Pada bulan Oktober 1918 anggotanya telah mencapai 18.000 orang.²⁰ Masuknya menjadi anggota Adidarmo seseorang merasa dilindungi dari tindakan sewenang-wenang.

Salah satu faktor pendorong bagi peningkatan jumlah anggota dan aktivitas Adidarmo adalah kesulitan ekonomi yang semakin meningkat. Adidarmo menjadi radikal terutama karena pengaruh para pemimpin ISDV. Pada tanggal 20 Maret 1918 ISDV mengadakan rapat di Dagen, Yogyakarta. Baars dalam rapat menjelaskan bahwa seluruh pabrik gula di Jawa adalah milik sekelompok kecil orang yaitu kaum kapitalis. ISDV menghendaki pabrik tidak hanya menjadi milik kaum kapitalis, tetapi juga menjadi milik kaum buruh. Kepemilikan bersama akan menjamin pembagian keuntungan perusahaan yang lebih adil.

Pada bulan Oktober 1918, dalam Kongres Nasional ketiga yang diselenggarakan CSI di Surabaya, Hadisubroto menyampaikan niat Adidarmo hendak menggerakkan buruh pabrik gula menentang kaum kapitalis gula, namun niat ini menjadi bahan tertawaan para pemimpin SI terutama Cabang Semarang. Semaun menjelaskan bahwa kemenangan atas kaum kapitalis dapat diperoleh bila kondisi sudah matang, yaitu ketika industrialisasi sudah meluas dan buruh telah sadar dan bersatu di dalam kelasnya. Gerakan yang lebih efektif dimulai dari kota-kota yang merupakan pusat-pusat industri. Suryopranoto pada kesempatan yang lain dalam kongres menjelaskan bahwa kondisi di daerah gula terutama di Yogyakarta, buruh dan tani dalam keadaan yang menyedihkan.²¹

C. PENGARUH PEMOGOKAN BURUH PG TANJUNG TIRTO

Pemogokan di Pabrik Gula Tanjung Tirto berlangsung ketika musim giling atas inisiatif buruh yang didukung oleh Adidarmo karena motif-motif ekonomis. Faktor pemogokan yang lain yaitu beban pajak seperti pajak hasil bumi dan pajak tanah yang berat, berbagai kewajiban kerja wajib untuk patuh (*jaga ayeran, jaga baya, jaga patrol, jaga playengan*), upah yang rendah, serta penyalahgunaan

¹⁹ Budiawan, "Anak Bangsawan Bertukar Jalan: Biografi R.M. Suryopranoto", *skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 35-42.

²⁰ Bambang Sukawati, *Raja Mogok R.M. Surjopranoto : Sebuah Buku Kenangan*, (Jakarta :Hasta Mitra, 1983), hlm. 45-47.

²¹ J. D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Grafiti, 2003), hlm. 23.

sosial dan ekonomi.²² Sesudah penanaman tebu mereka harus menjaga tanaman selama berbulan-bulan sampai tebu ditebang tanpa mendapat upah. Pekerja yang lalai akan dicaci maki, dicambuk, dan seringkali dihukum penjara selama sehari-hari. Kepala desa mengharuskan rakyat bekerja memperbaiki bendungan, saluran pengairan, dan jalan tiap minggu sekali penduduk dibebani tugas jaga malam. Pabrik mengharuskan penduduk berjaga empat malam selama satu minggu untuk menjaga pabrik dan perkebunan tebu.²³ Jadi, penduduk hanya mempunyai waktu dua hari untuk berkumpul dengan keluarga.

Pada tanggal 12 Juli 1918 buruh dan tani di wilayah operasi perusahaan pabrik gula Padokan yaitu *Cultuur Maatschappij Padokan en Barongan* memprotes tindakan sewenang-wenang para pemimpin pabrik, mereka menolak beban pekerjaan yang berat dan menuntut kenaikan upah karena harga kebutuhan hidup sehari-hari semakin mahal. Tuntutan kenaikan upah ditolak, tetapi menejer berjanji akan menyediakan beras dengan harga yang murah untuk para buruhnya. Keesokan harinya gerakan buruh dan tani meluas ke daerah lain yaitu pabrik gula Tanjung Tirto, Sedayu, Barongan, Ganjuran dan Pundong. Mereka mengikuti jejak gerakan buruh pabrik Gula Padokan. Pabrik gula Tanjung Tirto atau *Naamlooze Vennootschap Maatschappij tot Exploitatie der Suikerfabriek Tandjong Tirto* yang terletak di 12 kilometer di sebelah timur kota Yogyakarta buruh meminta tunjangan mahal (*duurste toeslag*) yaitu 15 persen, akibatnya terjadilah pemogokan kerja di Tanjung Tirto yang diikuti 80 buruh dalam pabrik, diantara mereka adalah buruh semi skill dan mandor.²⁴ Buruh skill dan mandor ikut serta dalam pemogokan untuk menuntut kondisi kerja seperti dibebaskan dari kerja karena sedang sakit dan meminta dana pensiun apabila terjadi kecelakaan kerja. Para buruh yang mogok tidak bekerja selama dua hari berturut-turut. Buruh pabrik yang tetap bekerja tidak bisa melakukan pekerjaan, karena para buruh semi-skill dan mandor tidak masuk bekerja.

Pemogokan-pemogokan yang telah terjadi biasanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Buruh yang terhimpit kebutuhan hidup terpaksa bekerja kembali di pabrik gula, oleh karena itu meskipun buruh telah bekerja kembali bukan berarti telah puas menerima. Pemogokan berubah menjadi pencurian tebu dan pembakaran-pembakaran tebu secara diam-diam.²⁵

Pemogokan buruh yang terjadi di pabrik Tanjung Tirto berlangsung kurang lebih enam bulan. Selama kurun waktu tersebut produksi di pabrik gula ini sempat terhenti yaitu pada bulan September ketika pemogokan mencapai puncaknya. Kerusakan yang disebabkan oleh pemogokan buruh Tanjung Tirto

²² Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, (Jakarta: Trade Union Rights Centre (TURC), 2007), hlm. 56.

²³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1981), hlm. 244.

²⁴ Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 71.

²⁵ *Soarabaiasch Handelsblad*, Surabaya, 14 Juli 1918.

membuat pihak manajemen marah. Pada awalnya aksi ini mendapat reaksi netral dari pemerintah apabila hanya memuat kepentingan ekonomis, maka dari itu pemerintah akhirnya mengutus residen dan sebuah komisi gula untuk menyelidiki kondisi buruh di pabrik gula. Akhirnya pihak manajemen pabrik gula memecat beberapa buruh yang dianggap memicu pemogokan. Hal ini dilakukan untuk mencegah supaya pemogokan tidak bertambah besar.

Menejer pabrik gula Bantul dan Tanjung Tirto juga melakukan perbaikan kondisi ekonomi buruhnya. Kedua menejer itu bersedia berunding dengan para pemimpin PFB. Buruh harian dinaikkan upahnya 20 persen antara f 0,25 - f 0,80 per hari²⁶, sedangkan gaji buruh tetap akan ditambah dengan tunjangan dua bulan gaji yang akan diberikan setelah musim giling berakhir.²⁷ Menejer pabrik gula Tanjung Tirto menyisihkan sebagian keuntungan perusahaan, yang berjumlah f.16.850,66 untuk disumbangkan secara sukarela kepada penduduk di sekitar perkebunan. Uang itu dimaksudkan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal penduduk, dalam rangka mencegah bahaya *penyakit pes*. Pada tahun anggaran 1919 sampai 1929 menejer pabrik gula Tanjung Tirto menyediakan f. 190.264.74 untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Tindakan sosial lain yang dilakukan pabrik gula Tanjung Tirto terhadap para pekerjanya maupun penduduk sekitar antara lain seperti pensiun bagi pekerja yang terkena resiko atau kecelakaan saat bekerja, dana pensiun pekerja, dana untuk kepentingan penduduk pribumi, lapangan olah raga, ruang relaksasi, bantuan rumah sakit, balai desa, pasar, kesehatan masyarakat, serta yayasan sekolah belanda-pribumi.²⁸

D. KESIMPULAN

Pada tahun 1830 pemerintah kolonial Hindia Belanda memfokuskan perkebunan sebagai bidang utama yang menopang perekonomian Hindia Belanda. Hal ini membuat keuntungan pengusaha pabrik gula meningkat. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa gerakan para buruh.

Salah satu pabrik gula di Yogyakarta yang berdiri pada waktu itu adalah pabrik gula Tanjung Tirto yang berada tak jauh dari kompleks Candi Kalasan atau tepatnya di Berbah, Sleman. Pabrik Gula Tanjung Tirto didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam"* (*Internatio*) tahun 1874, yang merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1863 dan

²⁶ *Kolonial Verslag 1920*, hlm. 180.

²⁷ *Boeroeh Bergerak*, 15 maret 1920.

²⁸ W. M. De Jong, *Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirto 1905-1930*, hlm. 57-80.

berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Direktur PG Tanjung Tirta pada masa ini dipimpin oleh W. Brose van Groenou yang merangkap menjadi Komisaris serta Administratur. Pada tahun ini Pabrik memiliki luas lahan perkebunan sebesar 1056.90 ha serta memiliki buruh berkisar 250-300 orang. Produksi PG Tanjung Tirta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan pada tahun 1915 hingga 1919 mencapai 121.33 Quintal Kristal per Ha, sedangkan laba yang diterima pada tahun ini mencapai 330.172.08 gulden. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, pada masa ini PG Tanjung Tirta mengalami masa sulit yang menyebabkan beberapa peristiwa mengganggu berjalannya produksi gula. sistem penyerahan bagian tanah kepada pabrik atas dasar tiga bagian, ternyata semakin memperkecil kepemilikan tanah petani. Lahan bagi tanaman pangan terpaksa direlakan untuk tanaman tebu. Kebutuhan akan air untuk tanaman tebu menimbulkan pembagian air siang-malam. Kesempatan petani untuk mengairi sawah seringkali terabaikan, karena mereka harus menjaga kebun tebu. Pada saat panen tiba petani banyak mengalami kegagalan. Pada masa panen petani kecil terpaksa menjual berasnya dengan harga murah kepada pedagang, karena perlu uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang. Petani kecil dalam masa paceklik terpaksa berhutang dan menggadaikan barang-barangnya. Selain itu, Gaji yang diterima buruh tidak cukup untuk mencukupi keluarga dan tingginya beban untuk membayar berbagai pajak.

Peristiwa yang menimpa kaum buruh itu itu menimbulkan tokoh seperti Suryopranoto dengan ide dan gagasannya mendirikan sebuah organisasi yang terakomodir untuk memberikan tempat aspirasi bagi kaum buruh pabrik gula Tanjung Tirta. Tujuan dari pembentukan organisasi tersebut untuk mendapatkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari kaum buruh. Organisasi tersebut yaitu Adidarmo yang didirikan pada tahun 1918 dan kemudian disusul dengan berdirinya organisasi yang benar-benar diakui keberadaannya yaitu *Personeel Fabriek Bond* (PFB) pada tahun 1919. Pada aksinya pemogokan yang dipimpin Suryopranoto berlangsung pada musim giling. Pemogokan yang terjadi berlangsung dalam waktu yang singkat, karena buruh terhimpit kebutuhan yang memaksanya untuk bekerja kembali di pabrik gula.

Setelah terjadinya pemogokan yang dilakukan kaum buruh, produksi PG Tanjung Tirta mengalami penurunan produksi. Menejemen mengambil tindakan tegas dengan memecat para buruh yang dianggap provokasi dan mengganti pengawas buruh, namun PFB tetap melanjutkan aksinya. Pada akhirnya, pihak manajemen pabrik memenuhi sebagian tuntutan buruh. Standar upah dinaikkan mulai dari gaji pejabat Eropa hingga buruh paling bawah. Upah buruh harian dinaikkan, sedangkan upah buruh tetap akan ditambah dengan dua bulan gaji. Beban kerja wajib juga berkurang. Peristiwa yang buruk tersebut menjadikan pelajaran bagi menejemen PG Tanjung Tirta untuk membangun dan memperbaiki fasilitas dari laba yang diperolehnya. Hal ini dapat dilihat dari diadakannya dana resiko pensiun bagi para pekerja, kemudian disusul didirikannya fasilitas seperti; kantor *Administratuur* (1923), perumahan *ziender* dan pegawai pribumi (1923-1924), rumah sakit (*hospitaal*) (1922), sekolah rakyat (*schakelschool*) 1930, sekolah pertukangan (*Ambachtschool*) yang dibuka pada tanggal 14 Mei 1928, balai desa (1924), ruang relaksasi, pasar, dan lapangan olah raga.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Archief voor de Suikerindustrie in Ned-indie, Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie. hlm. 1943.

Staatsblad van nederlandsch, 1918, no 20.

Koloniaal verslag, 1920-1921

Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirto 1905-1930

Buku dan Artikel

Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Breman, Jan, *Penguasaan tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Djoko Suryo, "Sektor Swasta dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 10, 1986.

Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.

Launa," May Day dan Dinamika Gerakan Buruh", dalam *Suara Karya*, 1 Mei, 2007.

Leirissa R. Z, G. A. Ohorella, Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996.

Mubyarto, dkk, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.

_____, *Tanah dan Tenaga Kerja Pakerbunan: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Rush, James R., *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat (1330-1985)*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, Jakarta: TURC, 2007.

Sartono Kartodirdjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.

_____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

_____, dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

_____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Grafiti, 1997.

Suhartono, *Jawa: Bandit-bandit Perdesaan: Studi Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Tanumidjaja R.M.A, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi karyawan/Buruh di Perindustrian Gula*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983.

Skripsi

Siti Maimunah, “Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Tuti Alfiah, “Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Gula di Afdeeling Mataram 1890-1930”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Surat Kabar

Boeroeh Bergerak, “Tambah Gadji 20 pCt. Dan Gratificatie Doea Boelan”, 15 Maret 1920.

Sinar Djawa, “Student Hidjo”, 8 April 1918.

Sinar Hindia, “Personeel Fabriek Bond di Djokdja”, 21 Januari 1919.

Yogyakarta, 10 Oktober 2017
Reviewer

Pembimbing



H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001



Dra. Dina Dwi Kurniarini, M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001